

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB), Angka Kematian Balita (AKABA) dan Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator yang menentukan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia.⁽¹⁾ Makin tinggi AKB dan AKABA di suatu negara, maka negara tersebut derajat kesehatannya rendah atau buruk. Sebaliknya, makin rendah AKB dan AKABA di suatu negara, maka derajat kesehatan di negara tersebut baik.⁽²⁾

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian balita (AKABA) di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2012 Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 32 kematian per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian balita (AKABA) sebesar 40 kematian per 1000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan, dengan angka kematian pada bayi (AKB) sebesar 24 kematian per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian balita (AKABA) sebesar 32 kematian per 1000 kelahiran hidup. Meskipun angka kematian mengalami penurunan, tetapi masih menjadi tantangan dan prioritas pemerintah untuk terus menurunkan angka kematian tersebut menjadi AKB sebesar 16 kematian per 1000 kelahiran hidup dan AKABA sebesar 18,8 kematian per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2030.⁽³⁾

Pemeliharaan kesehatan dengan memprioritaskan masalah kesehatan bayi dan balita salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut. Pemeliharaan kesehatan tersebut dapat dilakukan dengan upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan rehabilitasi. Upaya tersebut bisa didapatkan di Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan

Posyandu. Posyandu merupakan tempat yang paling cocok untuk pemberian pelayanan kesehatan bayi dan balita secara menyeluruh.⁽⁴⁾

Krisis masalah kesehatan terbesar yang terjadi di Indonesia maupun dunia pada saat ini masih Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Pandemi COVID-19 ini berdampak negatif pada sektor pelayanan kesehatan di Indonesia, salah satunya berdampak pada kegiatan Posyandu.⁽⁵⁾

Posyandu merupakan tempat pelayanan atau pemberian layanan kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, dan berguna untuk memberdayakan masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar dengan tujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi dan balita.⁽⁶⁾ Keaktifan seorang ibu membawa balitanya ke posyandu akan mendapatkan vitamin A untuk kesehatan mata, mendapatkan pemberian dan penyuluhan tentang makanan tambahan (PMT), mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak tiap bulannya dan terdeteksinya masalah-masalah kesehatan anak balita secara dini.⁽⁷⁾

Keaktifan kedatangan ibu dan balita ke posyandu dapat dilihat dari angka cakupan penimbangan balita ke posyandu (D/S dikali 100%). D adalah jumlah balita yang datang ke posyandu untuk ditimbang berat badannya dalam periode tertentu. S adalah sasaran atau seluruh balita yang ada di wilayah posyandu. D/S adalah indikator yang menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu.⁽⁸⁾

Angka cakupan penimbangan balita ke Posyandu Provinsi Sumatra Barat tahun 2020 adalah 62,6%, hal tersebut menurun dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2019 angka cakupan penimbangan balita ke posyandu sebesar 81,47%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti bersama ibu yang bertanggung

jawab dibagian posyandu angka tersebut turun dikarenakan pandemi COVID-19, dimana banyak masyarakat yang tidak mau pergi membawa balitanya ke Posyandu.

Dilihat dari 19 Kab/Kota di Sumatra Barat, Kabupaten Solok memiliki angka cakupan penimbangan yang rendah yakni sebesar 68,4%, dilihat juga dari Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM), Kabupaten Solok nomor 17 dari 19 Kab/Kota, dan Stunting tertinggi dari seluruh Kab/Kota di Sumatra Barat.⁽⁹⁾

Dilihat dari cakupan penimbangan di Sumatra barat dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemanfaatan posyandu sebagai sarana pemantauan tumbuh kembang balita pada masa pandemi COVID-19. Rendahnya pemanfaatan posyandu, disebabkan oleh banyak faktor. Teori Lawrence Green menyatakan bahwa faktor perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi atau *predisposing factors*, faktor pemungkin atau *enabling factors* dan faktor penguat atau *reinforcing factors*.⁽¹⁾

Faktor perilaku dalam penelitian ini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, jarak dan dukungan keluarga. Pengetahuan merupakan hal yang menjelaskan seseorang tahu tentang sesuatu. Pengetahuan ibu yang baik maka akan lebih mudah memahami akan pentingnya kegiatan posyandu yang dilaksanakan dan dapat lebih memelihara tingkat kesehatannya, dari pada ibu yang berpengetahuan kurang.⁽⁴⁾ Alasan mengambil faktor ini dikarenakan pengetahuan merupakan faktor utama seseorang dalam berperilaku dan adanya konfrontasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Camelia (2019) menyatakan tidak adanya hubungan pengetahuan dengan kunjungan posyandu balita.⁽¹⁰⁾ Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Erina Monica dan Bambang (2021) menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan ibu balita dengan kunjungan ke posyandu pada masa COVID-19.⁽⁵⁾

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pandangan Ibu terhadap Posyandu, yaitu bagaimana ibu bersikap dalam pemahaman mengenai seluruh kegiatan di Posyandu, hal ini dapat menimbulkan perilaku positif maupun negatif, sikap ibu balita yang positif dapat memengaruhi perubahan perilaku yang positif, sehingga ibu balita tidak berprasangka buruk mengenai posyandu dan akan hadir membawa balitanya ke posyandu. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi menyatakan bahwa sikap manusia merupakan prediktor utama bagi perilaku (tindakan) sehari-hari.⁽¹¹⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Suryani dkk (2019) menyimpulkan bahwasannya ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan Posyandu di Posyandu Anggrek Asri wilayah Puskesmas Betungan Kota Bengkulu.⁽⁸⁾

Keyakinan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keyakinan ibu akan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang diberikan di posyandu kepada anaknya. Alasan mengambil variabel ini karena adanya pandemi COVID-19, dimana keyakinan seorang ibu balita juga sangat perlu untuk melakukan sesuatu, terlebih seorang ibu tersebut memiliki balita, yang mana balita tersebut rentan akan penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi menyatakan bahwa faktor lain dalam seseorang berperilaku yakni keyakinan seseorang.⁽¹¹⁾ Teori Lawrence Green menyatakan keyakinan sebagai salah satu indikator faktor predisposisi yang akan mendukung atau menghambat ibu dalam berperilaku sehat.⁽¹²⁾

Jarak antara tempat tinggal dengan tempat posyandu juga memengaruhi seorang ibu dalam membawa anak balitanya ke posyandu. Makin dekat jarak tempuh rumah dengan tempat penyelenggaraan posyandu, maka akan lebih banyak masyarakat memanfaatkan posyandu, sebaliknya. Alasan mengambil faktor jarak ini karena selain jarak rumah ibu balita ke Posyandu yang jauh juga dikarenakan adanya pelaksanaan satu Posyandu dilaksanakan oleh dua jorong sekaligus, sehingga jorong

yang tidak dilaksanakannya sebagai tempat Posyandu jauh untuk pergi mendapatkan pelayanan kesehatan di Posyandu dan alasan lainnya yakni adanya konfrontasi penelitian mengenai jarak rumah ibu ke Posyandu, dimana penelitian yang dilakukan oleh Nita Theresia dan Rikiy (2020) menyatakan tidak adanya pengaruh jarak dengan pemanfaatan Posyandu.⁽¹³⁾ Penelitian dari Satriani dkk (2019), menyatakan bahwa adanya hubungan antara jarak antara tempat tinggal ibu balita dengan tempat posyandu.⁽⁴⁾ Berdasarkan survei awal peneliti sebagian rumah warga memiliki jarak ke Puskesmas, Puskesmas Pembantu dan Posyandu yang cukup jauh.

Bentuk dukungan keluarga kepada ibu balita yaitu memberikan informasi berupa pengarahan atau umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan masalah, seperti keluarga yang mengetahui masalah atau penyakit yang biasa terjadi pada balita, keluarga mengetahui faktor dan gejala balita yang rentan terhadap masalah atau penyakit dan keluarga menganggap perawatan pada balita itu penting. Tidak adanya dukungan keluarga pada ibu balita akan mempersulit ibu balita dalam melakukan kunjungannya ke posyandu.⁽¹⁴⁾ Pada masa COVID-19 ini peran keluarga sangat penting, dimana ada keluarga yang tidak memperbolehkan anggota keluarganya yang banyak melakukan aktivitas diluar rumah, hal tersebut dikarenakan takutnya anggota keluarga terjangkit oleh COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Erina Monica dan Bambang (2021) menyatakan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan ke posyandu pada masa COVID-19.⁽⁵⁾

Data dari Dinas Kabupaten Solok tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 19 Puskesmas yang tersebar di Kabupaten Solok, wilayah kerja Puskesmas Paninjauan memiliki cakupan D/S yang paling rendah yaitu 62,5%.⁽¹⁵⁾ Wilayah kerja Puskesmas Paninjauan mencakup 6 nagari, yaitu Nagari Sibarambang, Nagari Tanjung Balit, Nagari Katialo, Nagari Labuah Panjang, Nagari Paninjauan dan Nagari Kuncir. Data

dari Puskesmas Paninjauan tahun 2021 cakupan D/S tiap nagari yaitu Nagari Sibarambang 54,4%, Nagari Tanjung Balit 71,2%, Nagari Katialo 56,6%, Nagari Labuah Panjang 84,6%, Nagari Paninjauan 88,8%, dan Nagari Kunciir 64,3%.⁽¹⁶⁾

Cakupan D/S Posyandu wilayah kerja Puskesmas Paninjauan masih sangat rendah dan masih jauh di bawah target yang telah ditentukan, dan dapat dilihat dari data cakupan D/S yang diperoleh, Nagari Sibarambang memiliki cakupan D/S yang paling rendah. Survei awal dari 10 orang ibu yang memiliki balita di Nagari Sibarambang dapat disimpulkan bahwa 50% ibu tidak adanya dukungan dari keluarga ke posyandu dikarenakan pandemi COVID-19, 40% orang ibu tidak bersedia membawa balitanya ke posyandu, dikarenakan bagi mereka posyandu kurang penting untuk anaknya, 50% orang ibu tidak sempat membawa anaknya karena jarak rumah ke posyandu cukup jauh dan 60% orang ibu balita tidak yakin akan kemampuan kader, fasilitas yang digunakan dan vaksin yang diberikan. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu di Nagari Sibarambang Wilayah Kerja Puskesmas Paninjauan Kabupaten Solok selama pandemi COVID-19 Tahun 2022”.

